

## Daftar Isi

Halaman Judul.....	Error! Bookmark not defined.
Halaman Pengesahan.....	Error! Bookmark not defined.
Halaman Pernyataan Keaslian .....	Error! Bookmark not defined.
Halaman Motto .....	Error! Bookmark not defined.
Halaman Persembahan .....	Error! Bookmark not defined.
Kata Pengantar .....	Error! Bookmark not defined.
Ucapan Terima Kasih.....	Error! Bookmark not defined.
Daftar Isi.....	<b>i</b>
Daftar Tabel .....	<b>iii</b>
Daftar Gambar.....	<b>iv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>5</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	5
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penulisan.....	11
D. Kerangka Teori .....	11
1. Konsep Politik Luar Negeri .....	11
2. Konsep Diplomasi Multi Jalur ( <i>Multi – track Diplomacy</i> ) .....	14
E. Hipotesa .....	21
F. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data .....	21
G. Jangkauan Penelitian.....	24
H. Sistematika Penulisan .....	24
<b>BAB II KLAIM MALAYSIA ATAS TARI TOR – TOR DAN GORDANG SAMBILAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Suku Batak Mandailing.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Sejarah Tari Tor – tor.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Gordang Sambilan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.a Alat Musik Pelengkap pada Gordang Sambilan	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.b Fungsi Gordang Sambilan Sebagai Peran Kebudayaan Suku Mandailing	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

B. Faktor Yang Mendorong Klaim Malaysia Atas Kebudayaan Indonesia.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Faktor Internal.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Faktor Eksternal .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB III PENERAPAN <i>MULTY TRACK DIPLOMACY</i> DALAM UPAYA PENYELESAIAN SENGKETA BUDAYA TARI TOR – TOR DAN GORDANG SAMBILAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Upaya Pemerintah dalam Melindungi Kebudayaan Nasional	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Nota Diplomatik.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Pertemuan Bilateral.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Upaya Lain Yang Dilakukan Pemerintah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Upaya Aktor Non-Pemerintahan dalam Melindungi Kebudayaan Nasional ...	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Pengguna Sosial Media Twitter Indonesia.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Aksi Demonstrasi Mahasiswa dari Batak Terhadap Kedutaan Besar Malaysia	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Aksi Protes Warga Keturunan Batak di Bali Terhadap Kantor Konsulat Kehormatan Malaysia .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4. Klarifikasi Pemangku Adat Lembaga Adat Sidimpuan Komunitas Mandailing Indonesia Terhadap Pemangku Adat Komunitas Mandailing Malaysia	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Kesimpulan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Saran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## **Daftar Tabel**

Tabel 2.1. Jenis Alat Musik di Masyarakat Mandailing .....	37
Tabel 2.2. Perbedaan Nama – nama Gordang Sambilan.....	45
Tabel 3.1. Visitor Arrivals 2001-2009 “Indonesia Visit Year” .....	76

## Daftar Gambar

Gambar 3.1. Logo Indonesia Visit Year 2008.....	80
Gambar 3.2. Alur Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda.....	82
Gambar 3.3. Reaksi Pengguna Sosial Media <i>Twitter</i> Indonesia .....	86
Gambar 3.4. Reaksi Pengguna Sosial Media <i>Twitter</i> Indonesia .....	86
Gambar 3.5. Reaksi Pengguna Sosial Media <i>Twitter</i> Indonesia .....	87
Gambar 3.6. Reaksi Pengguna Sosial Media <i>Twitter</i> Indonesia .....	87
Gambar 3.7. Reaksi Pengguna Sosial Media <i>Twitter</i> Indonesia .....	88
Gambar 3.8. Reaksi Pengguna Sosial Media <i>Twitter</i> Indonesia .....	88
Gambar 3.9. Reaksi Pengguna Sosial Media <i>Twitter</i> Indonesia .....	88
Gambar 3.10. Reaksi Pengguna Sosial Media <i>Twitter</i> Indonesia.....	89
Gambar 3.11. Reaksi Pengguna Sosial Media <i>Twitter</i> Indonesia.....	89

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hubungan diplomatik Indonesia-Malaysia sudah terjalin sejak Malaysia merdeka pada tahun 1957. Namun pada tanggal 17 September 1963 Hubungan Diplomatik ini sempat terputus sebagai akibat terjadinya konfrontasi Indonesia – Malaysia. Dalam proses pemulihan Hubungan Diplomatik antara Indonesia-Malaysia yang diawali di tandatanganinya *Bangkok Accord* di Bangkok pada tanggal 1 Juni 1966 oleh Menteri Luar Negeri kedua negara mengenai penghentian konfrontasi. Sebagai tindak lanjut pada tanggal 11 Agustus 1966 telah diselenggarakan pertemuan di Jakarta yang menghasilkan Perjanjian Pemulihan Hubungan Republik Indonesia-Malaysia (Jakarta Accord).<sup>1</sup>

Kata “serumpun” antara Indonesia - Malaysia dimaknai sebagai Negara yang memiliki banyak persamaan nasib dan nilai - nilai serta kedua Negara ini memiliki jenis kebudayaan yang hampir sama salah satunya adalah tari Japin Melayu. Namun, sebagai Negara yang berdaulat baik Indonesia maupun Malaysia memiliki berbagai berbagai seni budaya sebagai kebanggaan atau simbol Negara masing - masing.

Indonesia dan Malaysia merupakan Negara yang bertetangga, namun hubungan Indonesia-Malaysia tidak selalu harmonis. Banyak tingkah laku sosial maupun politik dari pihak Malaysia yang memicu protes keras baik dari pemerintah maupun rakyat Indonesia. Berawal dari kemenangan kedaulatan Malaysia terhadap Laut Sipadan dan Ligitan, perlakuan pemerintah Malaysia terhadap para pekerja Indonesia serta terhadap seni dan kebudayaan

---

<sup>1</sup>Tentang KBRI Kuala Lumpur, [www.kbrikualalumpur.org/web/indexwww.kbrikualalumpur.org/web/index.php?option=com\\_content&view=article&id=60&Itemid=70](http://www.kbrikualalumpur.org/web/indexwww.kbrikualalumpur.org/web/index.php?option=com_content&view=article&id=60&Itemid=70) diakses pada 9 Desember 2014 pukul 23:30

asal Indonesia, seperti: angklung, reog, lagu rasa sayange, hingga alat musik gordang sambilan (sambilan gendang) dan Tari Tor-tor serta lain sebagainya.

Indonesia adalah salah satu negara didunia yang memiliki beraneka kebudayaan. Hal ini terbukti dari beberapa kebudayaan Indonesia yang telah diakui oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB (UNESCO), seperti wayang kulit yang telah diakui sebagai World Master Piece of Oral and Intangible Heritage of Humanity. Unsur-unsurkebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia tersebut, berupa berbagai festival musik angklung, kolintang, dan gamelan; festival tari dari berbagai daerah; pameran benda-benda tradisional bersejarah, barang-barang antik dari emas dan perak, serta perhiasan-perhiasan permata intan berlian keraton; pagelaran seni rupa; pertunjukan teater dan film; serta bazar makanan tradisional. Festival-festival semacam itu selalu menarik minat sebagian besar masyarakat di negara-negara lain. Melalui festival itu, terjadilah interaksi aktif antar-manusia dan antar – bangsa. Dengan hal ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana positif guna menunjang kegiatan diplomasi. .

Fenomena hubungan Internasional selama ini didominasi oleh persoalan ideologi, politik, ekonomi, dan pertahanan keamanan. Akan tetapi, sejalan dengan kondisi dunia yang dianggap telah berada di era globalisasi, maka faktor kebudayaan tidak kalah pentingnya. Indonesia dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki dan telah dikenal di mata dunia juga melakukan diplomasi kebudayaan. Di samping untuk menarik lebih banyak wisatawan asing berkunjung dan investor asing menanamkan modal ke Indonesia, diplomasi kebudayaan diperlukan untuk melindungi kebudayaan asli Indonesia dari klaim Negara lain. Terutama Malaysia, sebab kebudayaan mencerminkan citra positif Indonesia di dunia Internasional.

Tingginya tingkat persaingan mengakibatkan ekonomi global harus terus bergerak mencari inovasi-inovasi baru. Intensitas kompetisi ini membuat terjadinya pergeseran dari “inovasi berbasis teknologi” menjadi “inovasi berbasis kreativitas”. Artefak-artefak

tradisional, yang pada awalnya dianggap tidak bernilai ekonomi tinggi, menjadi sangat berharga. Hal inilah yang melatarbelakangi pencurian, pematenan dan klaim Negara atau oknum warga negara lain terhadap artefak budaya Indonesia. Beberapa artefak budaya Indonesia kemungkinan telah dicuri, dipatenkan atau diklaim oleh negara lain, misalnya naskah kuno di Riau, naskah kuno di Sumatera Barat, naskah kuno di Sulawesi Selatan, Batik Jawa, Tari Piring, Tari Reog Ponorogo dan Tari Pendet juga Tari tor - tor beserta gordang sambilan yang tak luput dari klaim Malaysia.

Klaim Malaysia atas tari Tor - tor dan alat musik Gordang Sambilan merusak hubungan Indonesia dan Malaysia, hal ini mengakibatkan munculnya gelombang protes dari rakyat Indonesia. Sebab, tari tor - tor dan alat musik Gondang Sambilan adalah budaya yang telah lama ada dan dikenal luas di suku Batak dan Mandailing sejak 500 tahun lalu, sebagai budaya yang digelar untuk perayaan, hajatan, dan penyambutan tamu yang dihormati, bahkan pada masa kolonial kesenian ini menjadi hiburan para raja dan sebagai bentuk perlawanan terhadap serdadu Belanda. Mengenai klaim budaya dan kaitannya dengan hubungan Indonesia – Malaysia, diibaratkan oleh Dato' Anifah Aman (Menlu Malaysia) seperti ungkapan yang menyatakan “ibarat menarik rambut dalam tepung”. Di mana rambut itu jangan sampai putus dan tepungnya jangan sampai berserakan, jadi upaya - upaya penyelesaian dan perundingan yang dilakukan harus menghasilkan kebaikan bagi kedua negara dan rakyat.<sup>2</sup> Hal ini terjadi karena banyak masyarakat Malaysia yang dulunya juga berasal dari Indonesia, sehingga banyak budaya yang diwarisi oleh nenek moyang dahulu yang dipraktikkan di Malaysia. Mulai dari pesisir laut sebelah utara Kedah sampai ke Johor, sebagian besar masyarakat yang tinggal di sana sekarang ini berasal dari Indonesia.

Kronologis terjadinya klaim Malaysia terhadap tari Tor-tor dan alat musik Paluan Gordang Sambilan terdapat dua versi. Versi pertama menyatakan bahwa Perkara itu bermula

---

<sup>2</sup> Dato' Anifah Aman , tabloid Dipomasi, No. 24 Tahun II, tgl 14 Oktober-14 November 2009. Hal. 8

dari sepucuk surat Persatuan Halak Mandailing di Malaysia. Mereka minta tarian sakral Batak beserta alat musiknya itu masuk ke dalam Akta Warisan Nasional Malaysia. Pemohonnya juga berasal dari keturunan Batak di Malaysia, yaitu Ramli Abdul Karim Hasibuan. Dia juga seorang ketua di organisasi tersebut. Ramli mempunyai alasan kuat untuk klaim itu. Pasalnya menurut dia, Tor-tor dan Gordang Sambilan adalah juga warisan moyang mereka, orang Mandailing yang merantau sejak Indonesia dan Malaysia belum muncul sebagai negara, 200 tahun silam. Orang Mandailing memang bukan pendatang baru. Abdur-Razzaq Lubis, seorang cendekiawan Mandailing di Malaysia, dalam makalahnya "*Mandailing-Batak-Malay: A People Defined and Divided*", menyebut eksodus Mandailing di Sumatera Utara ke daratan Melayu terjadi di masa Perang Paderi, abad 19 lalu. Sebagai pengikut Paderi, mereka direpresi kolonial Belanda sehingga terpaksa hengkang. Jumlah orang Mandailing lumayan besar, pada 2004 jumlah orang Mandailing di Malaysia lebih dari 30 ribu, mereka tersebar di sejumlah negara bagian seperti Perak, Selangor, Negeri Sembilan, dan juga Kuala Lumpur, Ibukota Malaysia.<sup>3</sup>

Versi lain dari Kronologi terjadinya klaim Malaysia terhadap tari Tor-tor dan alat musik Paluan Gordang Sambilan menurut Wiendu Nuryanti (Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Wamendikbud) Bidang Kebudayaan) adalah berawal dari munculnya isu tersebut di media massa dan terus berkembang setelah media *Tempo* merilis berita dari kantor berita Malaysia, *www.bernama.com*, yang berisi pernyataan Menteri Penerangan, Komunikasi, dan Kebudayaan Malaysia Datuk Seri Dr Rais Yatim. Dia mengatakan bahwa tarian Tor-tor dan Paluan Gordang Sambilan milik masyarakat Mandailing, Sumatera Utara, akan didaftarkan mengikuti Section 67 Akta Warisan Kebangsaan 2005.(lihat lampiran 1)

Kemudian pada 18 Juni 2012, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Malaysia meminta klarifikasi atas isu klaim tari Tor-tor dan alat musik Gordang Sambilan

---

<sup>3</sup><http://sorot.news.viva.co.id/news/read/328559-tor-tor-dan-taktik-malaysia> diakses pada 11 Desember 2014 pukul 23:30



kepada Kementerian Penerangan, Komunikasi, dan Kebudayaan Malaysia. "Pihak KBRI mendapat penjelasan dari Koordinator Pemberitaan Kementerian Penerangan, Komunikasi, dan Kebudayaan Malaysia Nor Azli bahwa dalam pertemuan dengan Menteri Rais Yatim, dia menyatakan akan mempertimbangkan permintaan tersebut dengan mendaftarkan tari Tor-tor dan alat musik Gordang Sambilan di bawah *Section 67* Akta Warisan Kebangsaan. Dalam forum Tingkat Menteri tentang ICT di Singapura, Rais Yatim kembali menyatakan akan mendaftarkan keduanya sebagai warisan negara Malaysia. Alasannya berlandaskan Konvensi Geneva yang menyebutkan bahwa tari Tor-tor dan Gordang Sambilan tidak dimiliki oleh siapapun.<sup>4</sup>

Klaim Malaysia atas alat musik Gordang Sambilan dan tari Tor - tor dengan alasan bahwa ini merupakan permintaan dari Persatuan Halak Mandailing di Malaysia. Dan menurut Rais Yatim berlandaskan Konvensi Geneva, menyebutkan bahwa tari Tor-tor dan Gordang Sambilan tidak dimiliki oleh siapapun. Berdasarkan hal tersebut Malaysia mungkin berhak melakukan klaim atas tari Tor - tor dan Gordang Sambilan. Namun pada sisi lain Malaysia mengakui bahwa tari Tor - tor dan Gordang Sambilan adalah milik suku Mandailing yang berasal dari Sumatera Utara yang termasuk dalam NKRI.

Beberapa waktu lalu, seperti mengulang sejarah, Malaysia mengklaim apa yang menjadi hak paten Indonesia. Dimulai dari pengklaiman Malaysia terhadap Pulau Sipadan - Ligitan dan Blok Ambalat dengan dasar kepentingan ekonomi dan politik. Yaitu potensi cadangan minyak dan gas serta potensi bagus untuk pengeksporan yang dimiliki di wilayah tersebut. Hingga muncul jargon pertahanan dari Indonesia yaitu "Ganyang Malaysia" sebagai rasa sentimental masyarakat Indonesia terhadap hal apapun yang berbau Malaysia dan hingga akhirnya putusnya hubungan diplomatik dengan Malaysia. Kemudian pada rentang tahun 2007 - 2012, adanya pengklaiman Malaysia terhadap kebudayaan Indonesia sebagai warisan

---

<sup>4</sup><http://lifestyle.okezone.com/read/2012/06/20/407/650697/ini-dia-kronologis-klaim-malaysia-terhadap-tor-tor> di akses tanggal 9 Desember 2014 pukul 21:30

budaya mereka. Bermula pada November 2007 terhadap kesenianreog ponorogo, selanjutnya pada Desember 2008 klaim atas lagu Rasa Sayange dari Kepulauan Maluku. Lalu klaim batik pada Januari 2009. Taripendet yang jelas - jelas dari Bali juga diklaim Malaysia pada Agustus 2009 yang muncul dalam iklan pariwisata negeri jiran yang suka menyatakan diri sebagai *The Truly Asia* itu. Selanjutnya instrumen dan ansambel musik angklung pada Maret 2010. Dan pada Juni 2012 adalah tari Tor – tor serta alat musik gordang sambilan.<sup>5</sup> (lihat lampiran 8)

Sebagai Negara yang berdaulat, tentunya masyarakat sangat mengharapkan pemerintah Indonesia dapat ikut berperan aktif dalam usaha melestarikan dan mempertahankan Tari Tor - tor dan alat musik Gordang Sambilan dari klaim Malaysia. Sedikit banyak upaya telah di lakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi berbagai klaim yang dilakukan oleh Malaysia. Namun tampaknya Malaysia tidak jera begitu saja untuk mengulang konflik tersebut. Sehingga hal ini sangat menarik perhatian penulis untuk mengangkat judul “**Upaya Klarifikasi Indonesia Terhadap Klaim Malaysia Atas Tari Tor - tor dan Gordang Sambilan**”, untuk mengkaji secara mendalam mengenai klaim oleh Malaysia atas Tari Tor – tor dan Gordang Sambilan, dan upaya - upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan tersebut juga dalam rangka melindungi karya seni - budaya yang dimiliki.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: ”Bagaimana upaya klarifikasi Indonesia terhadap klaim Malaysia atas Tari Tor - tor dan Gordang Sambilan?”

---

<sup>5</sup><http://www.antaraneews.com/berita/317054/2007-2012-malaysia-klaim-tujuh-budaya-indonesia> diakses pada 8 January 2015 pukul 22: 29

### **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya pemerintah Indonesia dalam menyelesaikan sengketa budaya tari tor – tor dan gordang sambilan yang dilakukan Malaysia.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara diplomasi yang dilakukan Indonesia dalam upaya klarifikasi Tari Tor - tor dan Gordang Sambilan atas klaim Malaysia
3. Untuk menambah wawasan mengenai klaim budaya yang dilakukan Malaysia terhadap budaya Indonesia khususnya Tari Tor - tor dan Gordang Sambilan.
4. Untuk melengkapi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana S1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **D. Kerangka Teori**

#### **1. Konsep Politik Luar Negeri**

Setiap entitas negara yang berdaulat memiliki kebijakan yang mengatur hubungannya dengan dunia internasional, baik berupa negara maupun komunitas internasional lainnya. Menurut K. J. Holsti : politik luar negeri adalah

*“foreign policy also incorporates ideas that are planned by policy makers in order to solve a problem or uphold some changes in the environment, which can be in the forms of policies, attitudes, or actions of another states or states”.*

Atau kebijakan luar negeri juga menggabungkan ide - ide yang direncanakan oleh para pembuat kebijakan untuk memecahkan masalah atau menegakkan beberapa perubahan dalam lingkungan, yang bisa dalam bentuk kebijakan, sikap, atau tindakan lain Negara atau bangsa.

<sup>6</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa politik luar negeri adalah sebuah tindakan yang dilakukan sebuah negara sebagai respon terhadap usaha perlindungan dan pencapaian kepentingan nasionalnya dan juga refleksi dari arah kebijakan serta perilaku politik sebuah Negara terhadap negara lain dan juga politik internasional. Dalam proses pengambilan dan pengaplikasian politik luar negeri terdapat sebuah proses yang sangat panjang dan juga kompleks yaitu proses *decision making proses*, proses pembuatan kebijakan ini sendiri tidak serta merta bebas dari pengaruh - pengaruh dari substansi - substansi politik lain, pengaruh tersebut datang dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Yang termasuk pengaruh internal adalah individu, grup, birokrasi, dan system nasional sedangkan yang termasuk pengaruh eksternal adalah sistem global yang menaungi Negara - negara di dunia.

Sedangkan Pengertian Politik Luar Negeri RI dapat ditemui dalam Pasal 1 ayat 2, Undang-Undang No. 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar negeri yang menjelaskan bahwa Politik Luar Negeri Republik Indonesia adalah : “Kebijakan, sikap, dan langkah (Pemerintah Republik Indonesia) yang diambil dalam melakukan hubungan dengan negara lain, organisasi internasional, dan subyek hukum internasional lainnya dalam rangka menghadapi masalah internasional guna mencapai tujuan nasional”. Politik luar negeri selalu dicanangkan berbasis kepentingan nasional demi mencapai tujuan nasional, di mana tujuan nasional tersebut merupakan elaborasi kepentingan negara bangsa tersebut. <sup>7</sup>

Salah satu cara untuk memahami konsep politik luar negeri adalah dengan jalan memisahkannya ke dalam dua komponen, yaitu :

- a. Politik (*policy*) adalah seperangkat keputusan yang menjadi pedoman untuk bertindak, atau seperangkat aksi yang bertujuan untuk mencapai sasaran - sasaran yang telah

---

<sup>6</sup>Holsti, K. J., *International Politics, A Framework for Analysis, 4<sup>th</sup> Edition, London, PrenticeHall, 1983, hal.97*

<sup>7</sup> Wicaksana, I.G.Wahyu .2007. “*Epistemologi Politik Luar Negeri: ‘A Guide to Theory’*”, Global & Strategis, 1(1). Hal. 20

ditetapkan sebelumnya. *Policy* itu sendiri berakar pada konsep “pilihan (*choices*)”: memilih tindakan atau membuat keputusan - keputusan untuk mencapai suatu tujuan.

- b. Dalam Politik Luar Negeri, negara dipandang tengah memperjuangkan kepentingan di dalam hubungannya dengan negara (atau beberapa negara) lain. Jika suatu hubungan dilakukan suatu negara terhadap negara lain, maka ia pasti melewati batas yuridiksi wilayah masing-masing. Dalam aktivitas Politik Luar Negeri, suatu negara memiliki tujuan, cara mencapai tujuan, cara mengelola sumber daya alam.

Pada dasarnya Polugri RI tidak mengalami perubahan, yaitu tetap Politik luar negeri “bebas-aktif” yang berdasarkan pada Pembukaan UUD 1945 dan ketetapan MPR No. IV/MPR/1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Pergantian kepemimpinan mulai dari Presiden Soekarno hingga saat ini Jokowi, dalam setiap periode pemerintahan terjadi pemaknaan yang bervariasi terhadap prinsip-prinsip yang menjadi landasan dalam perumusan dan pelaksanaan politik luar negeri Indonesia.

Perbedaan interpretasi “bebas - aktif” diantaranya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang terjadi di dalam negeri maupun luar negeri dan realitasnya sangat bergantung pada kecenderungan pemerintah, contoh : Periode kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), prinsip kebijakan luar negeri yang dikemukakan adalah prinsip *all-directions foreign policy* dengan tagline *million friends zero enemy*. Sementara Marty Natalegawa juga menyampaikan salah satu doktrin politik luar negeri yaitu *dynamic equilibrium*. Prinsip *million friends zero enemy* dimaknai oleh SBY sebagai sebuah prinsip politik luar negeri yang bebas dalam melakukan diplomasi atau kerjasama dengan negara mana saja baik dalam level bilateral, regional, maupun multilateral. Dalam masa pemerintahannya, terdapat juga kebijakan tentang perlindungan warisan budaya Indonesia yang bertujuan untuk keamanan, keutuhan dan pelestarian kebudayaan Indonesia yaitu Peraturan Bersama Menteri Dalam

Negeri Dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor 40/42 tahun 2009<sup>8</sup>, serta Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya (UU-CB).<sup>9</sup>

Dengan prinsip *million friends zero enemy* atau prinsip memiliki banyak kawan daripada lawan, Indonesia menghindari terjadinya konflik atas klaim budaya tari Tor – tor dan gordang sambilan dari Malaysia. Baik melalui perang maupun kekerasan yang lainnya. Hal ini di sebabkan hubungan bilateral antara Malaysia dengan Indonesia yang saling bergantung dan menguntungkan satu sama lain. Baik dari segi politik, militer, ekonomi maupun lainnya. Misal, pada ekspor impor BBM maupun keberadaan TKI yang ada di Malaysia.<sup>10</sup> Maka, penyelesaian konflik klaim tari tor – tor dan gordang sambilan dikelola dengan baik agar tidak berkembang menjadi perselisihan yang mengganggu hubungan bilateral kedua negara. Oleh sebab itu, Indonesia mencari jalan lain dalam penyelesaian konflik klaim ini, yaitu dengan penerapan pencapaian kepentingan nasional Indonesia untuk mempertahankan tari tor – tor dan gordang sambilan pada diplomasi yang berbentuk multi jalur (*multi-track*). Yang didukung juga dengan adanya kebijakan perlindungan terhadap warisan budaya Indonesia.

## 2. Konsep Diplomasi Multi Jalur ( *Multi – track Diplomacy* )

Diplomasi konvensional atau diplomasi antar pemerintahan dapat diartikan sebagai proses politik yang berjalan secara damai antar berbagai Negara - bangsa (nation - states ) yang bertujuan untuk menyusun, membentuk, serta mengatur sistem hubungan internasional dan bertujuan untuk melindungi kepentingan nasional. Singkatnya, diplomasi adalah proses politik antar bangsa yang hanya dapat dilakukan oleh para perwakilan pemerintahan suatu

---

<sup>8</sup><http://www.sumbarprov.go.id/read/99/12/14/59/272-produk-hukum/keputusan-menteri/359-peraturan-bersama-mendagri-dan-menbudpar-no-40-42-tahun-2009.html> di akses pada 28 December 2014 pukul 15:04

<sup>9</sup><http://iaaipusat.wordpress.com/2012/03/17/perindungan-warisan-budaya-daerah-menurut-undang-undang-cagar-budaya/> diakses pada 28 December 2014 pukul 15: 07

<sup>10</sup><http://www.topix.com/forum/world/malaysia/TSOK793IE5ESCP4QD> diakses pada 19 December 2014 pukul 00:35

negara, seperti para diplomat, staf kementerian, para pegawai negeri, dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Dimana diplomasi memiliki kaitan yang erat dengan politik luar negeri, karena diplomasi merupakan implementasi dari kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh pejabat – pejabat resmi yang terlatih. Suatu tindakan diplomasi tidak dapat dilaksanakan tanpa didukung oleh suatu kebijakan luar negeri. Sehingga perubahan dalam kebijakan luar negeri akan mengubah praktik diplomasinya juga.<sup>12</sup>

Seiring dengan perkembangan ilmu hubungan internasional, konsep diplomasi mengalami perkembangan. Pada awal dekade 1990-an Louise Diamond dan John McDonald merancang dan memperkenalkan diplomasi dalam konteks yang lebih luas. Mereka memperkenalkan *Multi-Track Diplomacy* (Diplomasi Multi Jalur).

*Multi-Track Diplomacy* merupakan suatu kerangka konseptual yang dirancang untuk merefleksikan keragaman kegiatan yang berkontribusi dalam menciptakan serta membangun perdamaian dunia. Konsep ini merupakan gabungan dari dua jalur diplomasi yang selama ini dikenal, yaitu diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah (*government/Track One*) serta diplomasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok individu (*non-state/non-government actors/Track Two*), yang kadang disebut sebagai *citizen diplomats*.<sup>13</sup> Namun, seiring dengan perkembangan jaman yang menuntut adanya perubahan perwujudan perdamaian yang semakin kompleks, tentu *track one* dan *track two* tidak lagi mencukupi bagi sebuah negara untuk menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, perlu adanya metode - metode lain untuk menyelesaikan konflik secara efektif dan dapat menjadi simbiosis mutualisme di dalam mencapai kesepakatan bersama.

---

<sup>11</sup>Rudolf Avenhaus, *Diplomacy Games: Formal Model and International Negotiations*, (Washington, D.C., Springer, 2007), hlm 34.

<sup>12</sup>Sukawarsini Djelantik. 2008. *Diplomasi antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 13

<sup>13</sup><https://annisamardiana.wordpress.com/2012/11/10/multi-track-diplomacy-diplomasi-multi-jalur/> di akses pada Jumat, 28 November 2014 pukul 14:43

Perdamaian memang sangat dibutuhkan mengingat tanpa adanya perdamaian, negara - negara di dunia mungkin akan terus berperang karena banyaknya perbedaan kepentingan negara yang harus selalu dipenuhi. Oleh karena itu, kombinasi diplomasi *track one* dan *track two* atau yang dikenal dengan diplomasi multi jalur disini dihadirkan sebagai sarana untuk negara dalam mengambil keputusan melalui berbagai jalur yang ditawarkan dalam hubungan internasional.

Diplomasi multi jalur juga mengidentifikasikan bahwa suatu tujuan dapat dicapai selain melalui cara formal yang melibatkan aktor – aktor pemerintah dalam aktivitas diplomasi, yang tidak boleh dikesampingkan adalah komunikasi dengan aktor – aktor bukan pemerintah, termasuk dengan NGO dan media massa internasional.<sup>14</sup> Dalam perkembangannya diplomasi multi jalur ini melibatkan sembilan elemen masyarakat, yaitu : *pertama*, jalur pertama atau pemerintah, atau juru damai melalui diplomasi. Departemen Luar Negeri, para pejabat pemerintah, dan anggota parlemen menjadi aktor utama dalam diplomasi dan negoisasi sebagai pembuat kebijakan dan membuka jalan bagi upaya – upaya perdamaian. *Kedua*, kelompok non-pemerintah atau professional. Dimana pada jalur ini, seorang professional non-pemerintah mampu mewujudkan perdamaian melalui resolusi konflik untuk menganalisa, mencegah, menyelesaikan, serta mengakomodasi konflik internasional dengan cara komunikasi, pemahaman, dan membangun hubungan baik dalam menghadapi masalah secara bersama-sama. Aktor-aktor disini tentu memiliki potensi yang besar untuk menciptakan perdamaian dengan caranya tanpa adanya intervensi dari pemerintah. Kelebihan pada jalur ini ialah dapat menunjukkan isu yang dihadapi dengan jelas serta mampu mencari jalan alternatif dan improvisasi dalam pemecahan masalah yang mungkin saja tidak terjangkau oleh pemerintah. Namun kekurangannya ialah pencapaian konsensus membutuhkan waktu yang lama dan tidak terikat oleh hukum karena terbatasnya legitimasi

---

<sup>14</sup>Sukawarsini Djelantik. 2008. *Diplomasi antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 220



yang dimiliki oleh seorang aktor non-pemerintah. *Ketiga*, kelompok bisnis atau juru damai melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan. Potensi pengaruh yang ditimbulkannya sangat luar biasa karena terkait dengan penyediaan lapangan kerja, kesempatan bisnis, kerjasama perdagangan, yang pada akhirnya menimbulkan saling pengertian di antara bangsa – bangsa di dunia. Sebagai saluran tidak resmi, juga dapat memberikan materi untuk membiayai aktivitas – aktivitas perdamaian yang lain. *Keempat*, warga Negara biasa atau juru damai perorangan (*citizen diplomacy*). Dimana masyarakat terlibat dalam aktivitas perdamaian maupun pembangunan, program pertukaran, organisasi swasta perorangan, organisasi bukan pemerintah dan kelompok – kelompok kepentingan khusus. *Kelima*, aktivitas penelitian, pelatihan dan pendidikan. Pada jalur ini, menekankan pada proses pembelajaran sebagai wujud terciptanya perdamaian. Kajiannya meliputi penelitian yang berhubungan dengan institusi pendidikan baik sekolah maupun universitas dan *think tanks* yakni penelitian, analisis, dan program studi, serta pusat penelitian kelompok yang berkepentingan khusus. *Think tanks* dalam hal ini memiliki banyak aktivitas seperti penelitian dan analisis mengenai situasi dan beberapa konflik yang berhubungan dengan studi kasus. Selain itu, kegiatan yang dilakukan melalui seminar dan *workshop* dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengeksplor sebuah masalah. Isu-isu yang ada dalam komunitas pendidikan juga mengenai bagaimana mendapatkan sebuah keadilan tanpa harus terjadi kekerasan. *Keenam*, aktivisme atau juru damai melalui advokasi, merupakan pergerakan massa yang membawa pencerahan dan melakukan perlawanan kepada aksi politik yang tidak berperikemanusiaan seperti penindasan dan mengganggu perdamaian dengan keadilan. Pada jalur ini menekankan pada aktivisme dalam hal HAM, lingkungan hidup, keadilan sosial dan ekonomi, serta advokasi terhadap kepentingan khusus mengenai kebijakan tertentu yang diambil pemerintah. Aktivisme tersebut diwujudkan dalam bentuk protes, pendidikan, advokasi, aturan, dukungan, dan pengawasan. *Ketujuh*, kelompok agama atau juru damai melalui penebalan keimanan.

Termasuk didalamnya kegiatan – kegiatan spiritual oleh komunitas agama yang berasaskan ajaran – ajaran moral, perdamaian, pesantren, dan ajaran untuk tidak memakai kekerasan (*non – violent*) dalam menyelesaikan perbedaan. *Kedelapan*, perdamaian melalui penyediaan dana. Kegiatan ini mengacu pada organisasi – organisasi keuangan berbentuk yayasan maupun sumbangan perorangan dalam menyediakan dana bagi program – program yang dilakukan jalur jalur diplomasi lain. *Kesembilan*, komunikasi dan media atau perdamaian melalui penyediaan informasi. Kegiatan ini merupakan perwujudan dari suara rakyat: bagaimana opini public dibentuk dan diekspresikan oleh media massa baik cetak maupun elektronik.<sup>15</sup>

Berkaitan dengan sembilan elemen diplomasi multi jalur yang telah penulis sajikan diatas, maka penulis menemukan lima dari sembilan elemen yang terlibat yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat Indonesia dalam upaya klarifikasi Tari Tor – tor dan Gordang Sambilan dari klaim Malaysia , diantaranya :

- Dari jalur utama atau pemerintah, pemerintah Indonesia mengirimkan nota diplomasi keberatan terhadap klaim Malaysia yang disusun oleh lima kementerian, diantaranya adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai aksi protes dalam upaya mempertahankan kebudayaan Indonesia. Namun sampai saat ini belum mendapat respon balasan dari pihak Malaysia.<sup>16</sup> Pemerintah Indonesia juga telah mencatat kebudayaan asal Sumatera Utara tersebut ke dalam warisan budaya nasional (warbudnas). Tari tor - tor dan gordang sambilan telah dicatatkan oleh pemerintah ke dalam warbudnas sejak tahun 2010 dan masuk nomor 652 dari 2.107 kebudayaan. Inventarisasi kebudayaan nasional oleh pemerintah ke warbudnas

---

<sup>15</sup>Sukawarsini Djelantik. 2008. *Diplomasi antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 218

<sup>16</sup><http://sp.beritasatu.com/home/pemerintah-siapkan-strategi-hadapi-klaim-budaya-malaysia /21719> diakses pada Senin, 8 Desember 2014 pukul 23:00

menjadi salah satu benteng kuat untuk menegaskan jika kebudayaan - kebudayaan tersebut adalah warisan kebudayaan Indonesia, bukan negara lain. Selanjutnya, tari tor – tor dan gordang sambilan akan diperjuangkan dan didaftarkan ke UNESCO.<sup>17</sup> UNESCO memiliki mekanisme tersendiri untuk menerima pengajuan verifikasi sebuah kebudayaan dari negara tertentu. Per tahunnya hanya 3 kebudayaan dan UNESCO sedang melakukan pengurangan anggaran, jadi maksimum hanya 1 kebudayaan. Selain itu, menyusun (pengajuan) itu juga tidak mudah, perlu waktu 6 bulan. Tari tor - tor dan gordang sambilan harus diverifikasi ke komunitas - komunitasnya dahulu kemudian baru dimasukkan ke UNESCO. Tidak sampai di situ, pemerintah Indonesia juga membuat program “Visit Indonesia Year” pada tahun 2008 yang mempromosikan dan memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia Internasional termasuk di dalamnya tari tor – tor dan gordang sambilan, agar menarik wisatawan asing berkunjung ke Indonesia serta sebagai upaya pencegahan berulangnya tindakan klaim budaya oleh Negara lain.

- Pada pemanfaatan media atau teknologi dapat terlihat melalui pengguna Sosial Media di Indonesia khususnya pengguna *twitter* yang bersama – sama membuat gerakan lewat hashtag (**#TortorpunyaIndonesia**) dan menjadi *Trending Topic Worldwide*, sehingga masyarakat dunia tahu bahwa Tari Tor Tor milik Indonesia.<sup>18</sup>
- Kemudian merujuk pada kelompok non – pemerintah atau professional, terjadi pada Lembaga Adat Sidimpuan, melalui ketuanya Haji Saleh Salam Harahap, menyatakan bahwa alat musik Gordang Sambilan dan tarian Tor - tor adalah budaya yang telah lama lahir dan dikenal luas sebagai milik suku Batak dan Mandailing. Budaya itu sudah ada sejak 500 tahun lalu di Mandailing. Oleh karena itu komunitas Mandailing

---

<sup>17</sup><http://news.detik.com/read/2012/06/20/184539/1946536/10/wamendikbud-tari-tortor-telah-tercatat-sebagai-warisan-budaya-nasional?n992204fksberita> pada 18 Desember 2014 pukul 23:30

<sup>18</sup><https://amanahrakyatnusantara.wordpress.com/2012/08/> di akses pada Jumat, 28 November 2014 pukul 15:33

yang tersebar di Malaysia juga menghalangi upaya Malaysia mengklaim budaya itu sebagai milik Negara Malaysia.<sup>19</sup>

- Untuk juru damai advokasi atau aktivisme, terdapat aksi protes dan kecaman keras mahasiswa yang berasal dari Batak yang melakukan aksi unjuk rasa di depan Kedutaan Besar Malaysia. Tidak hanya berorasi, dalam aksi tersebut puluhan mahasiswa juga membawakan Tarian Tor - tor lengkap dengan asesorisnya, yakni kain Ulos sebagai pakaian adatnya. Serta melempari Kedutaan besar Malaysia dengan telur busuk dan air got.<sup>20</sup>
- Dari sisi warga Negara, dilakukan oleh ratusan warga Batak yang tinggal di Bali dengan mendatangi konsulat Bali di depan hotel Kul - kul Kuta. Mereka mendemokan tarian Tor - tor yang ditarikan sebanyak 10 penari, dimana dua pelaku sebagai laki-laki dan perempuan disimboliskan sebagai pasangan penganten sedangkan empat orang yang ada disisi kanan dan kiri disimboliskan sebagai pengiring atau pengantar dari mempelai.<sup>21</sup>

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara tindakan atau aksi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia dengan konsep diplomasi multi jalur. Sehingga konsep ini sangat relevan untuk dijadikan pisau bedah dalam menjawab pertanyaan (Bagaimana) yang penulis ajukan pada rumusan masalah di atas.

---

<sup>19</sup><http://www.tempo.co/read/news/2012/06/17/058411133/Lembaga-Adat-Mandailing-Lawan-Klaim-Malysiadi> akses pada Jumat, 28 November 2014 pada pukul 15:40

<sup>20</sup><http://bola.kompas.com/read/2012/06/20/1545338/Mahasiswa.Demo.Kedubes.Malaysia.Terkait.Klaim.Tor-tordi> akses pada Jumat, 28 November 2014 pukul 15: 25

<sup>21</sup><http://www.tempo.co/read/news/2012/06/22/058412305/Soal-Tor-tor-Warga-Batak-Bali-Demo-Konsul-Malysiadi> akses pada Rabu, 10 Desember 2014 pukul 22:04

## **E. Hipotesa**

Upaya klarifikasi Indonesia terhadap klaim Malaysia atas Tari Tor - tor dan Gordang Sambilan adalah melibatkan lima dari sembilan jalur elemen dalam diplomasi multi jalur (*multi-track*), yaitu :

1. Dengan jalur Pemerintah yaitu Pemerintah Indonesia
2. Pemanfaatan media yaitu pengguna sosial media di Indonesia (*twitter*)
3. Melalui aktivisme dengan aksi demonstrasi mahasiswa yang berasal dari Batak di Jakarta
4. Partisipasi warga Negara biasa yaitu aksi ratusan warga keturunan Batak di Bali
5. Jalur kelompok non – Pemerintah melalui klarifikasi pemangku adat Lembaga Adat Sidimpunan Komunitas Mandailing Indonesia terhadap pemangku adat suku Mandailing Malaysia

## **F. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian dimana meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi dalam sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>22</sup>

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri baik satu variable atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable yang lain.

---

<sup>22</sup>Muhammad Nasir. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta:1980. Hal. 63

Sedangkan definisi penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan Teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.<sup>23</sup>

Alasan penulis menggunakan jenis penelitian ini adalah bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan suatu fenomena yang diselidiki, dalam hal ini mengenai klaim Malaysia atas tari Tor - tor dan Gordang Sambilan.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu elemen dalam penelitian guna memudahkan proses pengumpulan informasi. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi :

### **a. Wawancara (*Interview*)**

Wawancara merupakan metode yang mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan orang itu.<sup>24</sup>

Sebagai salah satu cara pengumpulan data dapat dilakukan wawancara langsung terkait penelitian untuk memperoleh informasi dan keterangan secara lebih jelas. Terutama berbagai aspek mengenai masalah konflik klaim Malaysia terhadap Tari tor – tor dan

---

<sup>23</sup><http://edukasi.kompasiana.com/2011/02/11/penelitian-kualitatif-339265.html> diakses 22 Oktober 2014.  
Diakses pada 12 January 2015 pukul 14:01

<sup>24</sup>Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat “Edisi Ketiga”*. Gramedia Pustaka Utama: 1997.  
Hal. 129

Gordang Sambilan serta upaya pemerintah Indonesia dalam mempertahankan kebudayaan tersebut.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data terkait dengan permasalahan pada penelitian untuk dipelajari yaitu berupadokumen, buku, jurnal, media massa dan sumber lainnya yang bersifat relevan.

### 3. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa kualitatif. Perolehan data dikategorikan, diklasifikasikan, dijelaskan, digambarkan menggunakan kalimat untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Kemudian menganalisa fenomena pada objek penelitian dan menginterpretasikan data atau dasar teori untuk menilai makna yang sifatnya runtut dan menyeluruh. Berbagai data diperoleh dari dokumentasi, hasil wawancara, catatan, dan lain-lain guna memperoleh keabsahan data penelitian. Berikut langkah-langkah dalam analisa data :

- a. Mengamati secara lebih mendalam pada gejala Mencari sumber data untuk dianalisis sebagai proses awal melakukan pengamatan terkait objek permasalahan yang diteliti.
- b. Mencari berbagai kesamaan dan perbedaan-perbedaan fenomena atau gejala yang ada.
- c. Mengamati secara lebih mendalam pada gejala tersebut.
- d. Mengevaluasi data-data untuk menghasilkan berbagai kesimpulan.

Dari langkah-langkah tersebut akan diambil suatu kesimpulan yang kebenarannya dapat teruji. Sehingga dapat diketahui sebab - sebab dan akibat dari beberapa data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan.

## **G. Jangkauan Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan klaim Malaysia atas tari Tor-tor dan Gordang Sambilan, hal ini perlu dilakukan agar pembahasan tidak meluas dan penyelesaiannya lebih kongkrit. Adapun batasan waktu yang digunakan adalah sejak klaim Malaysia atas tari Tor - tor dan Gordang Sambilan pada sepanjang tahun 2012. Namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa penulis akan menyentuh data atau fakta yang berada diluar jangkauan penelitian jika dirasa perlu.

## **H. Sistematika Penulisan**

Karya tulis yang baik adalah bila disusun secara teratur dan sistematis, maka sistematika penulisan karya ilmiah ini penulis susun sebagai berikut:

### **BAB I. Pendahuluan**

Pendahuluan merupakan bab yang memuat latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesa, metodologi penulisan dan pengumpulan data, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II. Klaim Malaysia Atas Tari Tor – tor dan Gordang Sambilan**

Bab ini akan membahas sedikit mengenai Tari Tor - tor dan Gordang Sambilan yang berasal dari suku Mandailing, baik berkenaan dengan sejarah, tatalaksana dan lain sebagainya . Serta akan membahas bagaimana dan alasan Malaysia mengklaim tari tor – tor dan gordang sambilan.

### **BAB III. Penerapan *Multy Track Diplomacy* Dalam Upaya Penyelesaian Sengketa Budaya Tari Tor – tor dan Gordang Sambilan**

Bab ini akan membahas langkah-langkah dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia dan warga Negara Indonesia dalam mengatasi klaim budaya yang dilakukan oleh



Malaysia. Strategi tersebut dilakukan dengan diplomasi antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Malaysia.

#### BAB IV. Kesimpulan

Bab ini merupakan bab akhir yang akan menutup karya tulis ini, berisi rangkuman dari bab sebelumnya serta disusun dalam bentuk kesimpulan.